

PENTINGNYA AKUNTANSI SYARIAH DI ERA MODERN

Ika Darma Yuni

Ekonomi Syariah, UIN Sumatera Utara
ikadarmayuni18@gmail.com

Fadhillah Insani

Ekonomi Syariah, UIN Sumatera Utara
fadhillahinsani@gmail.com

Nurlaila

Ekonomi Syariah, UIN Sumatera Utara
nurlaila@uinsu.ac.id

Abstract

This essay aims to determine the value of Islamic accounting in the contemporary world. The most famous examples of accounting fraud techniques are the Enron and Arthur Anderson scandals. Naturally, it is unlikely that this state of affairs will occur again in the future. The key elements of the Islamic accounting concept are explained in this essay. The descriptive qualitative research methodology used in this essay. And it can be concluded that despite the fact that many businesses are starting to transition to using Islamic principles, Islamic accounting still feels isolated in Muslim-dominated countries. Many people still believe that this is all a ruse because they have not fully implemented the concept of sharia. Sharia accountants understand the principles of the Islamic religion and will realize that if they engage in deviant behavior, they will not only be punished by their superiors but will also be held accountable for their behavior before Allah swt. As if it is still being debated, sharia accounting is important because everything is accounted for not only to superiors or management.

Keywords: *Sharia Accounting, Sharia Principles, Conventional Accounting*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menentukan nilai akuntansi syariah di dunia kontemporer. Contoh teknik penipuan akuntansi yang paling terkenal adalah skandal Enron dan Arthur Anderson. Secara alami, kecil kemungkinan keadaan ini akan terjadi lagi di masa mendatang. Elemen kunci dari konsep akuntansi Islam dijelaskan dalam esai ini. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Dan dapat ditarik kesimpulan yaitu terlepas dari kenyataan bahwa banyaknya bisnis memulai bertransisi menggunakan prinsip syariah, akuntansi syariah masih terasa terisolasi di negara yang didominasi muslim. Banyak orang yang masih percaya bahwa ini semua tipu muslihat karena mereka belum sepenuhnya menerapkan konsep syariah. Akuntan syariah memahami prinsip-prinsip agama Islam dan akan menyadari bahwa jika mereka melakukan perilaku menyimpang, mereka tidak hanya akan dihukum oleh atasan tetapi juga akan dimintai pertanggungjawaban atas perilaku mereka di hadapan Allah SWT. Seolah masih diperdebatkan, akuntansi syariah menjadi penting karena semuanya dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada atasan atau manajemen.

Kata Kunci: Akuntansi Syariah, Prinsip Syariah, Akuntansi Konvensional.

1. Pendahuluan

Menurut perspektif ilmiah, akuntansi merupakan disiplin yang bertujuan untuk mengubah fakta dan angka menjadi pengetahuan dengan mengklasifikasikan transaksi ke dalam akun, perkiraan, atau komponen keuangan seperti modal, aset, kewajiban, dan hasil, pengeluaran, serta keuntungan setelah menilai berbagai transaksi (Supriadi, 2020). Menurut konsep Syariah Islam, prinsip akuntansi adalah seperangkat landasan hukum yang seragam dan tahan lama yang digunakan akuntan sebagai pedoman untuk pekerjaan mereka dalam pembukuan, analisis, pengukuran, penyajian, dan penjelasan. Berfungsi sebagai titik awal untuk penjelasan mereka tentang suatu kejadian atau peristiwa (Hidayatullah, 2020).

Filosofi akuntansi yaitu *accounting follows the business*. Akuntansi pembangunan merupakan tanggapan dan evaluasi terhadap perkembangan bisnis di lingkungan ini. Dalam situasi ini, akuntansi berkembang sesuai dengan dan dipengaruhi oleh tren lingkungan (bisnis). Mengembangkan akuntansi tidak hanya mencakup akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen tetapi juga akuntansi sosial, akuntansi sumber daya manusia, dan akuntansi perilaku (Harahap, 2017). Akuntansi sumber daya manusia adalah perlakuan akuntansi terhadap kewajiban sosial perusahaan dan akuntansi sosial adalah perlakuan akuntansi terhadap sumber daya manusia perusahaan sebagai aset sekaligus biaya. Sementara itu, akuntansi keperilakuan menyelidiki efektivitas perilaku dalam sistem akuntansi dan, sebaliknya, dampak sistem akuntansi (keuangan dan manajemen) terhadap perilaku (Alim, 2011).

Perlu dijelaskan mengapa praktik akuntansi syariah di Indonesia berjalan seperti saat ini, bagaimana aset, utang, dan liabilitas diperlakukan sesuai dengan syariah, dan apakah ada alternatif model yang dapat digunakan sebagai solusi atas permasalahan yang muncul. dalam praktik akuntansi syariah karena pemikiran yang mendasari praktik akuntansi syariah sangat berbeda dengan pemikiran yang mendasari praktik akuntansi konvensional. Perlunya tujuan akuntansi harus dibuat sadar (Setiawan, 2011). Adapun yang menjadi prioritas dasar akuntansi syariah, yaitu cabang akuntansi yang menjunjung tinggi prinsip religiusitas ketuhanan. Salah satu faktor paling signifikan yang mempengaruhi bagaimana struktur bangunan teoritis-praktis akuntansi terbentuk, selain menyimpang dari reflektivitas ini, adalah tujuan (akuntansi). Komponen penting dari pengembangan teori dan praktik akuntansi adalah menempatkan tujuan di dalam kerangka struktur teoritis (Narsa, 2007).

Dalam penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Uun Dwi Al Muddatstsir dan Early Ridho Kismawadi dalam artikelnya yang berjudul "Akuntan Syariah Di Era Modern, Urgent Kah Di Indonesia?" menyatakan bahwa, Akuntan syariah sangat penting karena sesuai dengan standar agama Islam, dan semuanya bertanggung jawab kepada Allah serta kepada manajemen atau atasan. Penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Juliana Putri dalam artikelnya yang berjudul "Urgensi Akuntansi Islam Di Era Modern" menyatakan

bahwa seorang akuntan akan memberikan laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan yang ada dalam hukum Islam, yang telah diwahyukan oleh Allah, dan akan melakukannya dengan kebenaran, kewajaran, kejujuran, itikad baik, kejujuran, transparansi, dan ketepatan. Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk urusan dunia dan akhirat.

Berdasarkan keyakinan manusia tidak hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga akhirat (falah), akuntansi konvensional dan akuntansi syariah berbeda satu sama lain. Organisasi dan bisnis modern harus segera menggunakan akuntansi syariah untuk mengelola keuangan secara efektif dan memajukan tujuan falah juga bermanfaat bagi CSR bisnis (Muhlis, 2021). Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas penting bagi perusahaan dan pemerintah untuk menerapkan akuntansi syariah. Agar pencatatan dalam keuangan dicatat dengan jujur dan bertanggungjawab. Permintaan akan akuntansi syariah akan terus berlanjut seiring pertumbuhan organisasi komersial dan non-komersial berbasis syariah. Dengan menyelaraskan prinsip akuntansi dengan landasan transaksi syariah, maka akuntansi syariah yang realistis untuk memenuhi tuntutan transaksi entitas akan terus berkembang. Penggunaan *maqasid asy-syariah* akan menjadi lebih umum dalam penciptaan akuntansi syariah yang aplikatif dan sejalan dengan ajaran Islam, seiring dengan meningkatnya kesadaran umat Islam akan pentingnya menjalankan agama mereka dan mewujudkan gagasan bahwa aspek muamalah Islam bersifat universal (Syaugi, 2017).

Mengingat sekitar 80% penduduk Indonesia beragama Islam, maka perlu adanya ruang pengembangan sistem keuangan syariah di Indonesia. Indonesia menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya memperbaiki sistem keuangan syariah, di antaranya adalah kurangnya dukungan resmi untuk penerapannya dan peraturan pemerintah yang relatif longgar. Selain itu, tidak ada undang-undang yang mengatur aturan keuangan Syariah Islam, dan tidak ada kerjasama internasional dengan lembaga keuangan Syariah Islam, mencegah lembaga-lembaga ini memiliki kontrol langsung. Akuntansi berkembang dari perspektif syariah, dan seiring pertumbuhan populasi muslim dan bank syariah di negara ini, akuntansi juga akan terpengaruh (Pahlevi & Khotijah, 2023). Hal ini sangat mungkin karena, di satu sisi, lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bentuk akuntansi, dan di sisi lain, akuntansi akan berdampak pada lingkungan setelah terbentuk. Dalam situasi ini, akuntan muslim memainkan peran penting dalam memperoleh pengetahuan tentang akuntansi syariah dan mengawasi penerapan akuntansi berbasis syariah Islam agar dapat ikut berperan dalam pengembangan akuntansi syariah. Tumbuhnya dan berkembangnya lembaga keuangan syariah menjadi latar belakang berkembangnya akuntansi syariah di Indonesia (Zubair, 2016).

Di Indonesia, sejumlah besar lembaga keuangan berbasis syariah bermunculan sebagai respons terhadap populasi Muslim yang sangat besar di negara ini. Namun, ada kekhawatiran bahwa akuntansi syariah tidak berjalan dengan baik karena saat ini hanya ada sedikit dukungan dari komunitas pendidikan untuk melatih akuntan berbasis syariah.

Mayoritas anggota staf bank syariah dididik di luar syariah. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan persepsi masyarakat tentang fungsi akuntan syariah di negara-negara yang agama dominannya adalah Islam (Iman, 2019). Karena tidak pernah diajarkan prinsip-prinsip syariah, akuntan non-syariah kurang memiliki landasan untuk menjalankan profesionalismenya. Karena pentingnya pendidikan akuntansi syariah, saat ini lebih penting dari sebelumnya bagi semua pihak untuk memberikan prioritas di atas pendidikan akuntansi non-syariah (Al Muddatstsir & Kismawadi, 2017).

Akuntansi terutama berfungsi sebagai alat untuk mencatat dan menghitung kegiatan ekonomi, yang mencakup berbagai transaksi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pencatatan dan perhitungan mempunyai hubungan dengan pengertian menghitung, mengukur, menilai, bahkan menghitung (Himawati & Subono, 2013). Praktik akuntansi mencakup teori akuntansi. Pemahaman teori akuntansi yang benar akan mendorong pertumbuhan akuntansi menuju praktik akuntansi yang beretika (Sitorus & Siregar, 2022). Dalam periode kontemporer, ada beberapa peluang untuk terlibat dalam operasi komersial dan korporasi yang mencakup penipuan atau ketidakjujuran. Kasus Enron dan Arthur Anderson, salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan besar mereka di tahun 2000-an, adalah contoh metode akuntansi palsu yang paling terkenal. Banyak perubahan telah dilakukan pada sistem akuntansi dan audit sebagai akibat dari skandal Enron dan Arthur Anderson, khususnya yang berkaitan dengan etika, dalam upaya untuk meningkatkan kegunaan, kesetiaan, keandalan, penggunaan laporan keuangan seta pelaporan keuangan.

Namun, akuntansi syariah yang telah dipraktikkan mulai dari tahun 1500-an memiliki aturan tersendiri sehingga meningkatkan kesejahteraan semua pihak yang terlibat dalam bisnis, baik internal maupun eksternal, serta mengurangi tingkat aktivitas yang tidak diharapkan atau tidak pasti terkait dengan proses akuntansi. Hal ini karena akuntansi Islam memiliki aspek-aspek yang lebih berharga daripada aspek-aspek yang memiliki arti yang sama dalam akuntansi konvensional, yaitu mencakup semua nilai yang dibutuhkan untuk membuat proses akuntansi menjadi lebih efisien (Putri, 2019).

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Akuntansi Dalam Konsep Islam

Akuntansi syariah harus senantiasa berhubungan dengan kaidah-kaidah yang bersumber dari hukum Islam, baik secara praktis maupun konseptual. Al-Qur'an dan Al Hadits memberikan ketentuan hukum untuk akuntansi syariah (Rohman, 2021). Mengenai fungsi kegiatan ekonomi dalam Islam, semua usaha manusia harus berorientasi pada peningkatan kesejahteraan manusia secara keseluruhan baik di kehidupan ini maupun di akhirat (falah). Tindakan ekonomi harus dimotivasi secara etis dan tidak hanya berfokus pada memaksimalkan kekayaan/keuntungan, jumlah usaha individu, atau jumlah produksi untuk mencapai kesejahteraan manusia secara total di kehidupan ini maupun di akhirat.

Seperti halnya akuntansi syariah yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan kemudian diinovasi dengan menggunakan prinsip dasar paradigma syariah, setiap subjek ilmu pasti memiliki gagasan ilmiah. Prinsip mendasar dari paradigma syariah adalah paradigma global (meliputi) yang memperhitungkan semua aspek dunia luar tanpa mengabaikan (Kadarningsih, 2017). Oleh karena itu, sistem akuntansi syariah harus dibangun jika suatu negara mengadopsi Sistem Ekonomi Islam. Namun, perlu dicatat bahwa banyak orang terus meragukan gagasan bahwa akuntansi syariah benar-benar ada. Akuntansi syariah pertama kali muncul karena kurangnya kepercayaan pada legitimasi akuntansi konvensional sebagai ilmu dan penerapannya dalam kaitannya dengan masalah akuntansi terkait nilai.

Menurut pemikiran Islam, penduduk bumi adalah khalifah. Oleh karena itu, semua usaha manusia harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau terfokus secara sosial. Begitu pula inisiatif kami untuk menciptakan akuntansi syariah. Akuntansi harus maju dengan memenuhi tuntutan masyarakat dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya akuntansi syariah dapat membuat masyarakat sejahtera karena memiliki seorang akuntan yang jujur, tidak zholim dan takut terhadap Tuhannya (Widodo, n.d.).

Mencatat setiap transaksi yang belum selesai wajib bagi orang beriman (*not completed atau non-cash*), dalam Al-quran surah Al-Baqarah ayat 282. "Hai, orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya...". Ayat ini memperjelas bahwa tujuan tata tertib adalah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, yang berarti sangat menekankan akuntabilitas untuk memastikan bahwa pihak-pihak yang bertransaksi diperlakukan secara adil dan setara, tidak dirugikan, dan tidak dirugikan. memprovokasi konflik. Dengan mendorong perkembangan keadilan dan kebenaran, Al-Qur'an membela kepentingan masyarakat. Akibatnya, akuntabilitas daripada pengambilan keputusan adalah fokus akuntansi.

Secara sederhana, kata-kata yang membentuk konsep akuntansi syariah dapat digunakan untuk menjelaskannya. Definisi bebas akuntansi adalah proses mengidentifikasi transaksi dan kemudian mencatat, mengkategorikan, dan meringkasnya untuk membuat laporan keuangan yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan (Maruta, 2016). Dijelaskan bahwa akuntansi syariah antara lain menyangkut penyajian hak dan kewajiban secara wajar serta pengakuan, pengukuran, dan pencatatan transaksi. Islam menempatkan fokus yang kuat pada tanggung jawab atau pertanggungjawaban, menurut Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 282. Ayat ini menyatakan bahwa mencatat setiap transaksi yang belum selesai wajib bagi orang beriman sehingga kadar, waktu, dan kemampuan untuk bersaksi semuanya jelas dan tidak ada ruang untuk perselisihan. Hal ini menunjukkan bahwa perintah tersebut menitikberatkan pada kepentingan akuntabilitas, memastikan bahwa pihak-pihak yang bertransaksi jelas, tidak, dan adil (Danaferus et al., 2016).

Harahap (1992) menggunakan teknik perbandingan antara ciri-ciri akuntansi modern (secara rinci) dan aspek-aspek hukum Islam yang berkaitan dengan akuntansi untuk menyatakan bahwa akuntansi Islam harus ada. Sampai pada kesimpulan bahwa cita-cita Islam hadir dalam akuntansi dan bahwa akuntansi adalah bagian dari sejarah Islam, muamalat, dan hukum. Meski derajat kualitas, ruang lingkup, dan bobot pertanggungjawaban bisa berbeda-beda, menurutnya, keduanya berbicara tentang kebenaran. Selain itu, penekanan pada mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan berbeda. Sementara akuntansi kapitalis melayani kepentingan pemilik modal dan ideologi kapitalis sekuler, Islam melindungi semua pemangku kepentingan (Batubara, 2019). Proses pendokumentasian transaksi yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT inilah yang disebut dengan akuntansi syariah. Konsumen laporan publik dapat mengakses informasi yang disediakan oleh akuntansi Islam yang mencakup tidak hanya data keuangan tetapi juga informasi tentang aktivitas perusahaan yang mematuhi hukum dan mencari tujuan sosial yang diwajibkan Islam, seperti kebutuhan untuk membayar zakat (khaddafi, Muammar, 2017).

2.1. Konsep Akuntansi Syariah

Konsep adalah representasi dari abstraksi yang dibuat dengan membuat sketsa konsep dari fenomena secara umum. Idenya adalah representasi dari realitas yang menggabungkan banyak fenomena dengan sifat-sifat yang sebanding. Tingkat abstraksi yang terus meningkat didasarkan pada betapa sederhananya mengidentifikasi fenomena ini. Abstraksi teori akuntansi syariah harus cukup menangkap realitas kejadian praktik akuntansi. Oleh karena itu, untuk menjelaskan akuntansi dari perspektif syariah, diperlukan pemikiran yang kuat dan sesuai dengan hukum. Berikut adalah penjelasan tentang konsep dasar akuntansi syariah yaitu (Sitorus & Siregar, 2022):

1. Ide dasar akuntansi syariah didasarkan pada hukum Islam (Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh, serta ulama), dan penerapannya oleh akuntan dan praktisi tergantung pada bakat dan kejujuran mereka, keduanya terkait dengan moralitas Islam.
2. Dasar pemikiran akuntansi syariah dilandasi oleh akidah, keyakinan, dan pengakuan yang kuat bahwa Islam adalah agama Allah SWT. Muhammad SAW adalah seorang nabi dan rasul yang akan membawa akhir zaman.
3. Prinsip dasar akuntansi syariah adalah moralitas. Akibatnya, profesional yang melakukan proses akuntansi, termasuk akuntan Islam, harus jujur, tidak memihak, dan tidak memihak. Islam.
4. Prinsip dasar akuntansi syariah adalah bahwa seseorang harus bertanggung jawab kepada umat Islam dan masyarakat sejauh mana sistem ekonomi sesuai dengan hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan muamalah.

2.2 Tujuan Akuntansi Syariah

Mencapai kesejahteraan yang sangat baik dan mencapai keselamatan di dunia dan akhirat dimungkinkan dengan menerapkan syariah dalam sistem akuntansi. Oleh karena itu, tujuan akuntansi syariah telah dirumuskan dalam banyak cara oleh berbagai filosof, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Triyuwono, akuntansi syariah bertujuan untuk menghasilkan informasi akuntansi yang sarat nilai (etis) dan dapat mempengaruhi bagaimana konsumen informasi akuntansi berperilaku dalam rangka mendorong perkembangan masyarakat yang ideal.
2. Dalam pandangan Sofyan Syafri Harahap, akuntansi syariah bertujuan untuk memastikan bahwa transaksi bisnis adalah benar, pasti, transparan, adil, dan akuntabel.
3. Karim dan judi berfokus untuk memberi tahu orang berapa banyak zakat yang harus dibayarkan bisnis. Perspektif ini berimplikasi pada desain ulang formulir akuntansi.
4. Bahwa Husein Syahatah menguraikan 6 (enam) tujuan akuntansi (muhasabah) dalam Islam.

2.3 Prinsip Akuntansi Syariah

Dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah ayat 282 yang memuat tentang aturan dasar prinsip akuntansi syariah, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Prinsip pertanggung jawaban

Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*) yaitu masyarakat muslim akrab dengan ide ini. Akuntabilitas dan gagasan kepercayaan terkait erat. Umat Islam percaya bahwa masalah kepercayaan merupakan produk interaksi manusia dengan pencipta yang dimulai sejak dalam kandungan. Allah telah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk menjalankan tugas kekhilafahan di muka bumi. Melaksanakan atau menyelesaikan amanah merupakan aspek fundamental dari khilafah. Proses tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Perusahaan dan standar akuntansi menyiratkan bahwa mereka yang terlibat dalam operasi perusahaan harus selalu bertanggung jawab atas apa yang telah diminta dan dilakukan untuk pihak terafiliasi (Mulazid, 2016).

2) Prinsip Keadilan

Konsep keadilan dalam bertransaksi terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 282, jika dipahami lebih lanjut. Keadilan adalah cita-cita dasar manusia yang hadir dalam sifat manusia selain menjadi elemen etika yang signifikan dalam kehidupan sosial dan perusahaan. Pada hakekatnya, hal ini berarti bahwa manusia mampu melaksanakan keadilan dalam segala bidang kehidupannya. Istilah "adil" dalam Al-Baqarah ayat 282 hanya mengandung pengertian bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh suatu korporasi harus dilaporkan secara akurat. Dengan demikian, istilah "keadilan" memiliki dua arti dalam konteks aplikasi akuntansi. Pertama, mengacu pada perilaku moral, yaitu

kejujuran yang merupakan unsur penentu. Tanpa integritas ini, data keuangan yang diberikan akan menjadi palsu dan merugikan masyarakat. Kedua, konsep keadilan lebih mendasar dan akan selalu berpijak pada norma moral, etika, dan syariah (Amar *et al*, 2022).

3) Prinsip Kebenaran

Gagasan tentang keadilan dan gagasan tentang kebenaran saling terkait erat. Misalnya, masalah pengukuran dan pengakuan pelaporan adalah hal yang konstan dalam akuntansi. Tugas ini akan berjalan lancar jika didasarkan pada nilai kebenaran karena kebenaran dapat memberikan nilai keadilan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan transaksi ekonomi (Daim harahap & Marliyah, 2021).

2.4 Hukum Akuntansi Syariah

Alquran, Sunah Nabawiyah, Ijma (keepakatan ilmiah), Qiyas (persamaan peristiwa), dan 'Uruf (adat) menjadi landasan hukum akuntansi syariah dan tidak bertentangan dengannya. Kualitas unik yang membedakannya dari prinsip akuntansi tradisional. Dasar-dasar akuntansi syariah terdiri dari disiplin ilmu sosial yang berfungsi sebagai pelayan publik dalam konteks di mana akuntansi digunakan. Mereka juga mematuhi aturan masyarakat Islam (Rabiahadawiyah & Wirman, 2023).

2.5 Akuntan Muslim

Bidang akuntansi berurusan dengan lebih dari sekedar angka; misalnya, akuntansi perilaku meneliti hubungan antara sistem akuntansi dan perilaku manusia. Perilaku akuntansi juga memeriksa komponen perilaku yang diakui dalam bisnis, orang, dan sistem akuntansi (Fauzia, 2018). Industri akuntansi dipandang memiliki tugas komunal. Menurut definisi akuntansi, itu adalah proses mendokumentasikan, mendefinisikan secara luas, dan mendistribusikan hak secara adil kepada banyak pihak. Al-Qur'an menjelaskan ide keadilan ini dengan mengatakan: "Allah memerintahkan Anda untuk bertindak adil dan melakukan perbuatan baik"¹¹. Premis "kebebasan dari bias" sistem akuntansi adalah nama lain untuk gagasan keadilan. Jika seorang akuntan atau auditor menyadari perlunya kode etik profesional untuk memungkinkan mereka melakukan tugas sesuai dengan peran mereka, keadilan dapat dicapai. Seorang akuntan muslim harus mengikuti kode etik yang berasal dari hukum Islam untuk mempraktekkan profesinya. Kode etik ini berusaha untuk memastikan bahwa akuntan muslim akan terinspirasi untuk mematuhi aturan syariah dan menahan diri dari terlibat dalam perilaku yang dilarang.

Dengan memperhatikan masalah etika dalam aktivitas profesional, kode etik dapat membantu pengembangan sikap kehati-hatian seorang akuntan, yang memungkinkannya untuk membedakan antara tindakan etis dan tidak etis sesuai dengan peraturan syariah sebagai aspek lain dari praktik profesional umum. Dalam rangka meningkatkan kredibilitas dan menumbuhkan kepercayaan terhadap jasa profesi akuntansi, penting untuk memastikan kebenaran dan keandalan informasi yang diberikan dalam laporan keuangan.

Akuntan sering melanggar norma etika dalam menjalankan pekerjaannya atau bahkan terlibat dalam penipuan karena mereka memiliki moral yang buruk dan tidak memahami pentingnya tanggung jawab. Dengan demikian, Allah telah menetapkan dalam Islam kualitas manusia tertentu berdasarkan syariah yang harus dipatuhi oleh seorang akuntan untuk mengurangi kemungkinan penipuan, yaitu:

a. Integritas

Integritas dianggap oleh Islam sebagai kebajikan yang paling penting dan digunakan sebagai standar untuk semua aktivitasnya. Islam juga menilai persyaratan untuk keterampilan, pengetahuan, dan kredensial tertentu untuk memenuhi komitmen. Hal ini sejalan dengan penegasan Al-Qur'an tentang "sesungguhnya sebaik-baik orang yang kamu bawa bekerja (untuk kami) adalah orang-orang yang kuat dan amanah" serta hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, "Setiap Anda adalah seorang pemimpin, dan setiap pemimpin akan bertanggung jawab kepada mereka yang dipimpinnya."

b. Khalifah di Bumi

Aku akan menghasilkan seorang Khalifah di bumi, kata Allah. Kekhalifahan ini didirikan di atas gagasan bahwa Allah SWT adalah kekuatan tertinggi di bumi dan bahwa kepemilikan kekayaan manusia bukanlah tujuan akhir melainkan sarana untuk menghidupi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

c. Keikhlasan

Dasar ini menyiratkan bahwa akuntan harus mengejar keridhaan Allah dalam pekerjaannya daripada popularitas. Berpura-pura, bertindak munafik, dan menggunakan kebohongan lainnya. Menjadi otentik berarti bahwa akuntan harus mendasarkan aktivitas profesional mereka pada pengabdian dan ibadah agama daripada pengaruh atau tekanan eksternal.

d. Ketakwaan

Taqwa adalah pola pikir takut kepada Allah baik dalam situasi tersembunyi maupun terbuka sebagai pertahanan terhadap hasil dan perilaku yang tidak baik dan bertentangan dengan syariah, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan perilaku terhadap penggunaan harta atau transaksi yang memiliki kecenderungan tirani dan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan syariah. Ketakwaan dapat dicapai dengan menaati semua petunjuk Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bertakwalah kepada-Nya dengan sungguh-sungguh."

e. Kebenaran dan Bekerja Secara *Perfect*

Seorang akuntan harus berusaha untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan kesempurnaan kewajiban profesionalnya dengan menyelesaikan semua tugas yang telah didelegasikan kepadanya dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Seorang akuntan tidak hanya dituntut untuk menjalankan tugas profesi dan jabatannya.

f. Dalam Semua Hal Hanya Takut Kepada Allah

Seorang Muslim berkeyakinan bahwa Allah selalu mengawasi dan memantau semua perbuatan hamba-Nya, dan bahwa Dia selalu mengetahui dan mempertimbangkan setiap perilaku yang tidak menyenangkan-Nya. Ini menyiratkan bahwa seorang auditor atau akuntan harus bertindak sesuai dengan "takut" mereka kepada Allah tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan bagaimana atasan mereka atau orang lain akan bereaksi. Dia memiliki sikap menyensor diri yang memungkinkan dia untuk secara teratur menahan godaan yang datang dari bidang pekerjaannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah menjaga dan mengawasimu selalu."

g. Manusia Bertanggungjawab di Hadapan Allah

Seorang akuntan Muslim harus percaya bahwa Allah selalu mengawasinya dan bahwa Allah akan meminta pertanggungjawabannya atas semua tindakannya, baik atau buruk, di akhirat. Akibatnya, akuntan harus berusaha untuk menghindari melakukan tugas yang tidak disukai Allah SWT karena khawatir akan dihukum di akhirat (Pravitasari, 2015).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi subjek dan mengalami apa yang subjek alami sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, konteks, keadaan, dan latar kejadian alam yang diamati semuanya dipertimbangkan. Setiap fenomena berbeda dari yang lain dan berbeda dari mereka karena berbagai situasi. Dengan menitikberatkan pada gambaran secara menyeluruh dan mendalam tentang kondisi dalam konteks yang alamiah (natural setting), terhadap apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan apa yang ada di bidang kajian, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks. Suatu metode penelitian yang dikenal dengan analisis kualitatif dapat memberikan informasi deskriptif dari tuturan, tulisan, dan perilaku subjek yang diteliti (Nugrahani, 2014).

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Hisab, Muhasabah Dan Akuntansi

Syari'at Islam adalah syari'at yang banyak menekankan masalah hisab. Hisab adalah salah satu cara Allah menentukan seberapa banyak sedekah yang diberikan seseorang selama hidup di dunia. Allah memberi manusia wewenang untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, dan mereka pada akhirnya bertanggung jawab kepada-Nya atas hasilnya. Ini berarti bahwa setiap orang harus menjalani kehidupannya dengan amanah, jujur, dan berkomitmen tinggi terhadap komitmennya. Ini adalah komponen perilaku manusia Islami. Agar kemuliaan dapat diperoleh kembali, umat Islam harus kembali kepada Allah, bertaubat, mengamalkan akhlak Islami dalam segala bidang kehidupan, senantiasa bertakwa, beriman dan qana'ah. Menurut Atiya, istilah bahasa Arab untuk akuntansi adalah muhasabah (hisab), yang berkaitan dengan kata muhasaba yang digunakan di atas. Al-

Qur'an menggunakan istilah ini sebanyak 48 kali (Widodo, 2016). Meskipun Muhammad Khir, yang dikutip oleh Harahap, mengatakan bahwa "Ungkapan hisab disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 109 kali. Bentuk verbal dari akar kata *muhasabah*, *hasaba*, dan bentuk lainnya, *yahsaba*, yang berarti menghitung atau takaran, keduanya berasal dari akar kata yang sama.

Selain itu, istilah hisab diubah menjadi muhasaba dengan cara yang ditunjukkan di bawah ini. *Al-Muhasaba* berasal dari istilah "*alhisab*" yang diubah menjadi "alokasi," atau perhitungan. Pergeseran isme, yakni penggunaan *hisab/hisaban* atau *hasaba* sebagai isim masdar termasuk *fiil madli*, menyebabkan lahirnya kata *al-muhasabah* dari segi bahasa. *Yuhasiibu as isim* masdar mim karenanya termasuk dalam *fiil mudhari'*. Bergantung pada struktur frase dan konteksnya, istilah hisab akan digunakan dengan cara yang berbeda. Apa pun makna dari pernyataan yang dibentuk—"untuk menyelesaikan tanggung jawab" atau "menjadi netral"—pengakuan itu akan menjadi hasaba. Ketika itu terjadi, itu akan menjadi tahasaba, yang berarti "menjaga" atau "mencoba untuk mendapatkan". Bisa juga menjadi *ihtisaba*, yang juga berarti "menjadi perhatian" atau "bertanggung jawab untuk itu," dan berarti "mengharapkan pahala di akhirat dengan menerima buku seseorang dari Allah."

Kata *muhasabah* (akuntansi) berkaitan dengan *ihtisab* dan dikaitkan dengan pencatatan terus-menerus perbuatan seseorang sampai ke pengadilan akhirat dan melalui timbangan (mizan) sebagai alat, serta citranya dikaitkan dengan Tuhan sebagai akuntan. Akhirnya, dalam perkembangan selanjutnya, terminologi kata bahasa Inggris berkembang secara etimologis, sedangkan istilah bahasa Arab justru berkembang secara fonetis (bunyi). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa istilah *hisab*, *muhasaba*, dan pelaku *muhasaba* atau *muhtasib* adalah istilah dan fungsi yang terkait dengan prakarsa untuk menghitung, mengukur, atau mengatur semua tindakan manusia yang berlangsung di dunia agar dapat diperhitungkan di akhirat. Akibatnya, *muhtasib* bertanggung jawab atas berbagai tugas yang cukup beragam, termasuk memantau aset, yang mempengaruhi kepentingan sosial, dan meneliti transaksi ekonomi.

Seperti disebutkan di atas, kata hisab sering digunakan dalam Al-Qur'an dan dikaitkan dengan sifat dan tujuan hisab dari Allah terhadap perbuatan manusia. Kitab suci ini dikutip sebagai teks ketika membahas bagaimana tindakan manusia saat di bumi dihitung dan dipertanggungjawabkan di akhirat. Selain itu, telah terjadi perubahan dalam cara perdagangan dan transaksi saat ini dilakukan. Artinya, selain transaksi perdagangan menggunakan mata uang (tunai), budaya transaksi yang melibatkan sistem kredit kini dipraktikkan. Oleh karena itu, baik transaksi kredit maupun tunai harus melalui prosedur pencatatan. Akibatnya, setiap transaksi komersial harus dicatat secara akurat dan tepat. Karena informasi tersebut mungkin sangat penting untuk melakukan operasi bisnis di masa depan. Menuliskan setiap transaksi akan memudahkan pembeli atau penjual untuk dimintai pertanggungjawaban atas kesepakatan mereka. Inilah substansi ayat 282 QS. Al-

Baqarah yang telah dibahas sebelumnya. Berdasarkan penjelasan di atas, prinsip umum akuntansi syariah dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Kewajaran
- 2) Kejujuran
- 3) akuntabilitas

Berdasarkan tiga prinsip luas ini dan didukung oleh metode hisab aktual yang akan Allah terapkan pada umat manusia, seperti yang dijelaskan dalam tiga puluh ayat di atas, aturan khusus dapat ditemukan dalam akuntansi syariah. Oleh karena itu, jika pelaporan akuntansi dilakukan dengan benar—yaitu dengan cepat; cerah; jelas; dengan tegas; secara menyeluruh; ditujukan kepada semua pihak; secara menyeluruh dan teliti; tanpa ada unsur pengolahan; dan berkesinambungan—nilai kewajaran, kebenaran, dan akuntabilitas pencatatan transaksi dapat terwujud (Widodo, n.d.).

4.2 Perbedaan Akuntansi Konvensional dan Syariah

Adapun perbedaan-perbedaan tersebut dapat ditemukan pada bidang-bidang berikut, antara lain dalam buku Pemikiran Utama Akuntansi Islam, menurut (Syahatah, 2004):

1. Profesional akuntansi modern tidak setuju dengan cara terbaik untuk menghitung harga atau nilai untuk melindungi modal utama, dan masih belum jelas apa sebenarnya arti modal utama (modal). Untuk melindungi modal utama dalam kaitannya dengan kemungkinan produksi di masa depan dalam kerangka korporasi yang berkelanjutan, gagasan Islam menggunakan konsep valuasi berdasarkan kurs mata uang saat ini;
2. Sedangkan dalam konsep Islam barang pokok dibagi menjadi harta berupa uang (cash) dan harta berupa barang (*stock*), kemudian barang dibagi menjadi harta benda dan barang dagangan, modal dalam konsep akuntansi konvensional terbagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap (aktiva tetap) dan modal beredar (aktiva lancar);
3. Konsep konvensional yang menerapkan teori cadangan dan ketepatan menanggung semua kerugian dalam perhitungannya, serta menyisihkan keuntungan yang mungkin terjadi, sedangkan konsep Islam sangat memperhatikan hal ini dengan menaikkan nilai atau harga,
4. Dalam Islam konsepnya, mata uang seperti emas, perak, dan barang lain yang sederajat, bukanlah tujuan dari segalanya, tetapi hanya sebagai perantara untuk mengukur dan memaksimalkan nilai atau harga, atau sebagai sumber harga atau nilai;
5. Berbeda dengan konsep Islam yang membedakan antara keuntungan dari kegiatan utama dan keuntungan yang berasal dari modal (modal utama) dengan yang berasal dari transaksi, konsep konvensi ini menerapkan prinsip keuntungan universal, termasuk keuntungan perdagangan, modal pokok, transaksi, dan uang dari sumber-sumber terlarang. Juga wajib untuk menjelaskan pendapatan dari sumber-sumber yang haram, jika ada, dan berusaha untuk menghindari dan menyalurkannya ke tempat-

tempat yang memiliki sarana yang sah untuk memperolehnya. Keuntungan yang diperoleh secara ilegal tidak dapat dibagi di antara para peserta dalam suatu perusahaan atau dimasukkan ke dalam modal;

6. Dalam Islam menggunakan aturan bahwa laba akan ada ketika ada perkembangan dan pertumbuhan nilai komoditas, apakah mereka telah dijual atau tidak, berbeda dengan konsep konvensional yang menerapkan premis bahwa keuntungan hanya terjadi ketika ada adalah jual beli. Penghasilan mungkin tidak dibagi sampai penghasilan riil dihasilkan, karena pelaporan laba memerlukan pembelian dan penjualan (Al Muddatstsir & Kismawadi, 2017).

4.3 Pengembangan Akuntansi Syariah

Aspek ideologi dan ekonomi suatu bangsa antara lain dapat berdampak pada perkembangan akuntansi syariah. Setiap bangsa di dunia memiliki ideologinya sendiri yang digunakannya untuk mengatur bagaimana mengatur urusannya sendiri, urusan negara lain, dan akuntansi. Setiap negara juga telah mengontrol masalah ini di dalam ideologinya. Pertumbuhan ideologis dan ekonomi suatu negara akan berdampak pada bagaimana sistem akuntansinya berkembang. Pertumbuhan doktrin agama Islam terkadang berdampak pada perkembangan akuntansi di Indonesia. Akuntansi syariah muncul sebagai akibat Ekonomi Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan akuntansi. Munculnya lembaga keuangan syariah, sistem perbankan syariah, adanya skandal korporasi berskala besar, serta tumbuhnya kesadaran para akuntan untuk bertindak jujur, adil, dan tidak bertentangan dengan ketentuan syariah Islam menjadi faktor pendorong perlunya akuntansi syariah (Apriyanti, 2017).

Pertumbuhan cepat lembaga keuangan syariah adalah elemen pertama, yang merupakan pendorong signifikan akuntansi syariah. Di Indonesia, terdapat dua jenis lembaga keuangan syariah: bank dan non bank. Asuransi, pegadaian, reksa dana, pasar modal, BPRS, dan BMT adalah contoh lembaga non bank. Ada sejumlah lembaga perbankan syariah, antara lain Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah dan lain-lain. Intinya, setiap lembaga keuangan memiliki metode dan proses unik yang memungkinkannya untuk membedakan dirinya dari persaingan. Sementara sistem bunga dapat berbahaya untuk meningkatkan modal, baik dalam bentuk suku bunga tinggi maupun rendah, dan suku bunga yang tinggi dapat menghambat perusahaan dalam investasi dan pembentukan modal, istilah "bunga" tidak dikenal di lembaga keuangan syariah ini ketika menaikkan dana (pendapatan) dari masyarakat atau dalam pembiayaan atau dana untuk usaha yang membutuhkan. Kesulitan yang dihadapi sistem keuangan syariah, khususnya bagaimana lembaga keuangan syariah diperlakukan, disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan lembaga ini (Adiyudawansyah, 2012).

Keuangan syariah khususnya lembaga keuangan syariah, harus mengatasi kesulitan dalam teori, praktik, dan eksekusi. Kebutuhan untuk mendefinisikan aturan, filosofi, dan

operasi sistem keuangan berdasarkan distribusi keuntungan dan kerugian adalah tantangan teoretis yang harus diatasi oleh lembaga keuangan syariah. Inovasi, mediasi, disiplin, dan manajemen risiko harus diprioritaskan pada level operasional, dan aplikasi sistem harus disesuaikan dengan persyaratan hukum dan kondisi masyarakat pada saat penerapan (Haikal, 2022). Di Indonesia, konsep akuntansi syariah sedang dikembangkan dalam upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dengan ilmu pengetahuan. Dengan harapan bahwa dengan melakukan perbuatan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, seseorang dapat mencapai tujuan duniawi, khususnya melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial, dan dapat membawa keridhaan Allah SWT sebagai bekal di akhirat. Aspek terpenting dalam memahami akuntansi syariah dan memasukkannya ke dalam praktik perusahaan adalah transfer nilai, yang akan menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan kehidupan bisnis berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Tujuan akuntansi syariah adalah untuk membantu hamba mewujudkan kecintaannya kepada Allah SWT dengan mematuhi aturan dan hukum serta kreativitas pada tingkat material, mental, dan spiritual, sejalan dengan prinsip-prinsip syariah dan tujuan syariah. Budaya perusahaan yang humanis, emansipatoris, transendental, dan berorientasi teleologis merupakan tujuan dari upaya penyediaan bahan ajar berbasis ekonomi dan akuntansi syariah (Rabiahadawiyah & Wirman, 2023).

4.4 Manfaat Dari Penerapan Akuntansi Syariah Di Era Modern

Keahlian akuntansi syariah tidak diragukan lagi diperlukan untuk operasi muamalah di dunia baru atau modern. Terjadi lonjakan baik kegiatan muamalah maupun kegiatan terkait lainnya dimana setiap sektor keuangan dan lembaga keuangan berkembang pesat (Fitri, 2022). Setiap lembaga keuangan dan organisasi lainnya selalu melakukan tugas penting termasuk pengumpulan dan pencatatan data. Saat ini, pekerjaan masih dilakukan untuk memajukan ilmu akuntansi syariah. Tidak hanya berusaha menjalankan kegiatan ekonomi atau korporasi, tetapi juga yang berhubungan dengan syariat Islam. Akuntansi syariah, bagaimanapun, juga memiliki berbagai tujuan tambahan untuk tindakannya (praktik). Dianyarnya adalah "Menentukan Hak dan Kewajiban Pihak Terkait", "Menjaga Aset dan Hak Lembaga Keuangan", dan "Meningkatkan Kemampuan dan Produktivitas Manajerial".

Akuntansi syariah bertujuan untuk menentukan hak dan kewajiban kelompok yang terhubung dengan lembaga keuangan syariah (Kusuma & Yudarman, 2017). Pengabdian dan fleksibilitas ini meluas ke transaksi yang sedang berlangsung serta untuk memastikan bahwa mereka mematuhi hukum moral dan norma Islam yang sesuai. Akuntansi syariah berusaha untuk mengidentifikasi tugas dan tanggung jawab entitas yang terkait dengan lembaga keuangan syariah. Komitmen dan kemampuan beradaptasi ini meluas untuk memastikan bahwa transaksi yang sedang berlangsung mengikuti standar dan praktik moral Islam yang tepat (Dahri, 2022).

5. Kesimpulan

Meskipun usaha bisnis berkembang, akuntansi Islam masih terasa terisolasi di negara-negara mayoritas muslim karena kurangnya kepekaan masyarakat Islam terhadap peran akuntan Islam. Akuntansi syariah sebenarnya telah diatur dalam Al-Qur'an sebelum para ilmuwan menciptakan standar yang berkaitan dengan akuntansi. Banyak orang yang mulai bertransisi ke peradaban syariah, namun masih banyak yang menganggap bahwa semua itu ada gunanya karena belum sepenuhnya menerapkan konsep syariah seolah-olah masih setengah-setengah. Pembukuan syariah sangat penting karena semuanya dipertanggung jawabkan kepada semua orang, bukan hanya manajer atau atasan. Akuntan syariah juga memahami dasar-dasar Islam dan sadar bahwa jika melakukan kesalahan, akan menghadapi konsekuensi yang berat. Selain didisiplinkan oleh atasan, Allah SWT juga akan meminta pertanggungjawaban atas tindakan yang telah dilakukan.

Kemajuan akuntansi yang berkelanjutan tidak hanya dianggap sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang mencakup segalanya dan bebas nilai. Budaya di mana akuntansi dilakukan tercermin dalam produk historis yaitu akuntansi. Dengan kata lain, akuntansi syariah adalah ilmu dan teknologi universal yang beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perubahan konteks sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, dan sosial (masyarakat) di mana ia digunakan. Akuntansi syariah merupakan cabang akuntansi yang tidak hanya didirikan bertentangan dengan akuntansi konvensional secara "tambal sulam", tetapi juga sebagai pengembangan filosofis cita-cita Alquran yang dimasukkan ke dalam pemikiran akuntansi teoritis dan teknis. Oleh karena itu, akuntansi syariah bersifat religius, transendental, emansipatoris, dan humanis. Dalam rangka mewujudkan suatu bentuk keadilan dan kejujuran yang dijunjung tinggi oleh Islam, akuntan Islam berbeda dengan akuntan konvensional yang lebih mengutamakan prinsip-prinsip agama daripada prinsip-prinsip bisnis. Diharapkan organisasi yang menaungi akuntan syariah mampu merumuskan aturan dan kode etik akuntan syariah secara formal. Akibatnya, negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, khususnya Indonesia, sangat membutuhkan akuntan syariah.

Referensi

- Adiyudawansyah, A., & Santoso, D. B. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment Di Lima Negara ASEAN. *Jurnal. Malang: Universitas Brawijaya*.
- Al Muddatstsir, U. D., & Kismawadi, E. R. (2017). Akuntan Syariah Di Era Modern, Urgent Kah Di Indonesia? *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v1i1.675>
- Amar, S. S., Putri, D. L. P., & Rahmawati, R. (2022). Pendidikan Prinsip Keadilan dalam Akuntansi Syariah. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 16(02), 270-282.

- Apriyanti, H. W. (2017). Akuntansi syariah: sebuah tinjauan antara teori dan praktik. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 131-140.
- Alim, M. N. (2011). Akuntansi Syariah Esensi , Konsepsi , Epistemologi , Dan Metodologi. *Jurnal Investasi*, 7(2), 154–161.
- Batubara, Z. (2019). Akuntansi Dalam Pandangan Islam. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 3(1), 66–77. <https://doi.org/10.46367/jas.v3i1.163>
- Daim harahap, R., & Marliyah. (2021). *Akuntansi Syariah*.
- Danaferus, A. R., Nurhasanah, N., & Imaniyati, N. S. (2016). Prinsip Akuntansi dalam Penyajian Laporan Keuangan Neraca pada Baitul Maal Wat Tamwil berdasarkan Peraturan Menteri KUKM No. 14/Per/K.UKM/IV/2015 tentang Akuntansi Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Dihubungkan dengan Prinsip Akuntansi Syariah (St. *Prosiding Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 535–542.
- Fahlevi, R., & Khotijah, S. A. (2023). ANALISIS MINAT MENJADI JASA AKUNTAN SYARIAH PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS TIDAR DALAM MENYONGSONG EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2082-2091.
- Fauzia, I. Y. (2018). Perilaku Pebisnis dan Wirausaha Muslim dalam Menjalankan Asas Transaksi Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 38–56. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9003>
- Fitri, W. (2022). Pengaruh integritas perbankan syariah sebagai sektor keuangan dalam meningkatkan perekonomian Indonesia pada masa pandemi. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 8(1), 317-333.
- Haikal, M. F., & Fajri, A. (2022). Tinjauan Hukum Islam Tentang Penyelesaian Pembiayaan Murabahah Bermasalah Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah Kota Probolinggo. *BISEI: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam*, 7(1), 9-18.
- Harahap, A. T. (2017). Perkembangan akuntansi syariah di Indonesia. *Warta Dharmawangsa*, (53).
- Hidayatullah, M. S. (2020). Membumikan Ekonomi Syariah di Indonesia (Sebuah Upaya Memasyarakatkan Ekonomi Syariah dan Mensyariatkan Ekonomi Masyarakat). *Jurnal Universitas Islam Negeri Antasari (UIN) Antasari Banjarmasin*, 14(2), 177-208.
- Himawati, S., & Subono, A. (2013). *Praktik Akuntansi Dan Perkembangan Akuntansi Syariah Di Indonesia*. 1–11.
- Iman, M. N. (2019). Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Berbasis Hukum Ekonomi Syari'ah: Kritik Hukum Islam Terhadap Undang-Undang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 313-356.

Ika Darma Yuni, Fadhillah Insani, Nurlaila

- Kadarningsih, A. (2017). Penyajian Akuntansi Qardhul Hasan Dalam Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 7(1), 32. [https://doi.org/10.21927/jesi.2017.7\(1\).32-41](https://doi.org/10.21927/jesi.2017.7(1).32-41)
- khaddafi, Muammar, D. (2017). Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam dalam Ilmu Akuntansi. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Kusuma, S. Y., & Sudarman, S. (2017). Kualitas Dan Kuantitas Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Perbankan Syariah Di Indonesia Berbasis Syariah Enterprise Theory. *Equilib. J. Ekon. Syariah*, 5(2), 256.
- Maruta, H. (2016). Pengendalian Internal Dalam Sistem Informasi Akuntansi. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 5(1), 16-28.
- Muhlis, M., & Sudirman, S. (2021). Tantangan dan Pengelolaan Sejumlah Risiko Perbankan Syariah Era Digital. *Al-Buhuts*, 17(2), 253-275.
- Mulazid, A. S. (2016). Pelaksanaan Sharia Compliance Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri, Jakarta). *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 20(1), 37-54.
- Narsa, I. M. (2007). Struktur Meta Teori Akuntansi Keuangan (Sebuah Telaah dan Perbandingan antara FASB dan IASC). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 43-51.
- Pravitasari, D. (2015). Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Islam Di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2). <https://doi.org/10.21274/an.2015.1.2.85-110>
- Putri, J. (2019). Urgensi Akuntansi Islam Di Era Modern. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.52490/j-iscan.v1i1.694>
- Rabiahadawiyah, & Wirman. (2023). *Pengembangan Teori dan Praktek Akuntansi Syariah di Indonesia Rabiahadawiyah 1 , Wirman 2 1,2 Universitas Singaperbangsa Karawang*. 9(4), 435–446.
- Rohman, T., & Anggraeni, U. S. (2021). Kerangka Konseptual Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2), 33-66.
- Setiawan, A. R. (2011). Tinjauan paradigma penelitian: merayakan keragaman pengembangan ilmu akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(3), 402-417.
- Sitorus, A. P., & Siregar, S. S. (2022). Pengembangan Penerapan Praktek dan Teori Akuntansi Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 806. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4288>
- Supriadi, I. (2020). *Metode riset akuntansi*. Deepublish.
- Syaugi, S. (2017). Konstitusi Ekonomi Syariah di Indonesia (Melacak Argumen Konstitusi terhadap Penerapan Ekonomi Syariah). *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 11(2), 161-174.

Widodo, H. (2016). Pentingnya Teori Akuntansi Syariah: Perspektif Akuntansi Sosial dan Pertanggungjawaban Bisnis Syariah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(1).

Zubair, M. K. (2016). Analisis Faktor-Faktor Sustainability Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 9(2), 201-226.